



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 6 Tahun 2024 Halaman 4827 - 4838

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Filsafat Pendidikan Pragmatis sebagai Kompas Guru di Era Digital: Implikasi Bagi Praktik Pedagogis

Muhammad Isrul^{1✉}, Ismail², Nur Faziatul Fajrah³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: isrulhusain01234@gmail.com¹, ismail6131@unm.ac.id², nurfaziatulfajrah@gmail.com³

Abstrak

Pragmatisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan dengan pendekatan yang berbasis pada pengalaman nyata dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam proses pembelajaran. Artikel ini ditulis untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana filsafat pendidikan pragmatis dapat menjadi kompas bagi guru dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian pendekatan *literatur review* adalah suatu metode yang terfokus pada analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis dalam kajian ini adalah analisis tematik. Hasil penelitian diperoleh penjelasan terkait konsep dan prinsip filsafat pendidikan pragmatisme, identitas guru di era digital dalam perspektif pragmatisme, peran pragmatisme dalam pembentukan identitas guru di era digital, tantangan dan peluang bagi guru pragmatis di era digital. filsafat pendidikan pragmatisme menawarkan landasan bagi guru untuk membentuk identitas yang adaptif dan relevan. Identitas guru yang dipengaruhi oleh pragmatisme akan memastikan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif, membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Guru akan terus dihadapkan dengan perubahan teknologi yang signifikan sebaiknya bisa memanfaatkan dalam proses pembelajaran berupa pembelajaran yang dikolaborasi dengan teknologi yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Kata Kunci: pragmatisme, identitas guru, era digital.

Abstract

Pragmatism is one of the schools of educational philosophy with an approach based on real experiences and relevance to students' daily lives in the learning process. This article is written to further examine how pragmatic education philosophy can be a compass for teachers in facing challenges and opportunities in the digital era. The method used in this study is the literature review approach research method, which is a method that focuses on in-depth analysis of various literature sources relevant to the research topic. The analysis technique in this study is thematic analysis. The results of the study obtained explanations related to the concepts and principles of pragmatism from education philosophy, teacher identity in the digital era from the perspective of pragmatism, the role of pragmatism in the formation of teacher identity in the digital era, challenges and opportunities for pragmatic teachers in the digital era. Pragmatism education philosophy offers a foundation for teachers to form an adaptive and relevant identity. A teacher identity influenced by pragmatism will ensure that education is not only theoretical but also applicative, equipping students with skills needed in real life. Teachers will continue to be faced with significant technological changes that should be utilized in the learning process in the form of technology-collaborated learning that is oriented towards improving students' critical thinking and problem-solving skills.

Keywords: pragmatism, teacher identity, digital era.

Copyright (c) 2024 Muhammad Isrul, Ismail, Nur Faziatul Fajrah

✉ Corresponding author :

Email : isrulhusain01234@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9025>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 6 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi besar-besaran dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara kita mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi. Konsekuensinya, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran pun mengalami pergeseran. Di tengah derasnyanya arus informasi digital, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran yang efektif dan relevan di era digital. Perkembangan teknologi digital juga telah menghadirkan berbagai macam alat dan platform pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif dan efisien. Era digital juga membawa tantangan baru terkait dengan literasi digital, etika digital, dan keamanan data. Guru perlu membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan belajar di era digital. Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing bagi siswa dalam mengembangkan kompetensi digital yang komprehensif.

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan telah mengubah praktik pedagogis, sehingga perlu dilakukan evaluasi ulang terhadap filosofi pendidikan yang selama ini menjadi salah satu landasan dalam pelaksanaan pendidikan saat ini. Hal ini diperlukan untuk memandu para guru agar dapat mengajar secara efektif di era digital dengan landasan filosofis yang kuat. Sintesis ini mengeksplorasi implikasi filsafat pendidikan untuk praktik pengajaran, penguatan identitas guru, dan dasar-dasar filosofis yang dapat menjadi kompas bagi para pendidik. Filsafat pendidikan hadir sebagai kerangka berpikir yang dapat memberikan landasan bagi guru dalam memahami dan merespons tantangan serta peluang yang dihadirkan oleh era digital. Filsafat pendidikan menawarkan perspektif yang lebih luas tentang tujuan pendidikan, peran guru, dan hubungan antara pengajar dan pelajar. Dengan demikian, filsafat pendidikan dapat menjadi semacam "kompas" bagi guru dalam menavigasi praktik pedagogis di era digital khususnya pada kajian ini akan lebih berfokus pada salah satu aliran filsafat pendidikan yaitu pragmatisme.

Filsafat pendidikan pragmatisme, yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh seperti Charles Sanders Peirce (1839-1914), William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952), memberikan kerangka berpikir yang relevan untuk membentuk identitas guru di era digital. Pragmatisme menekankan bahwa pembelajaran harus berlandaskan pengalaman dan relevansi praktis. Guru yang dipengaruhi oleh pragmatisme akan lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi, karena pendekatan ini mengajarkan bahwa pengetahuan dan metode pendidikan harus bisa beradaptasi dengan situasi konkret dan perubahan sosial. Melalui pendekatan pragmatisme, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Implikasi filsafat pragmatisme dalam pembelajaran, guru dapat mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan relevan dalam proses pembelajaran (Wasitohadi, 2012). Menurut Istiqomah *et al.* (2022), dalam penelitiannya berpendapat bahwa guru berperan sebagai fasilitator peserta didik untuk senantiasa aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dilakukan untuk menunjang dan meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik sebagai suatu cara mengekspresikan idenya yang diharapkan bermanfaat untuk mengatasi persoalan keseharian. Firmanto *et al.* (2019), menyatakan bahwa guru menurut pandangan pragmatis adalah guru yang ramah, seorang mentor, berpikiran terbuka, antusias, kreatif, peduli sosial, dan kooperatif sehingga metode pembelajaran berdasarkan pengalaman dapat diterapkan kepada siswa dan apa yang ingin mereka capai. Adapun menurut Priyanto (2017), guru pragmatis berperan menyiapkan berbagai pengalaman belajar yang akan memunculkan motivasi belajar siswa, membimbing siswa untuk merumuskan batasan masalah secara spesifik, merencanakan tujuan-tujuan individual dan kelompok dalam kelas guna memecahkan suatu masalah, membantu siswa dalam mengumpulkan informasi berkenaan dengan masalah, dan bersama-sama di dalam

kelas mengevaluasi apa yang telah dipelajari, bagaimana mereka mempelajarinya, dan informasi baru yang ditemukan oleh setiap siswa. Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang membahas identitas guru pragmatis dan implikasinya dalam pembelajaran, maka peneliti mencoba menggambarkan bagaimana identitas guru pragmatis di era digital seperti sekarang ini. Berbagai perubahan yang ada membuat guru harus terus belajar dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang ada. Artikel ini hadir sebagai salah satu referensi dan acuan bagaimana peran dan identitas guru di era digital saat ini.

Guru yang baik mengarahkan pengalaman belajar siswa harus sesuai dengan kebutuhan, minat, dan masalah pribadi mereka. Sejalan dengan pragmatisme yang menuntut siswa untuk menghadapi masalah dengan cara menyimulasikan lingkungan untuk menemukan solusi yang mereka butuhkan. Guru pragmatis dapat membangun identitas yang responsif terhadap perubahan, tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pemahaman akan filsafat pragmatisme menjadi penting untuk membentuk identitas guru yang tangguh dan adaptif dalam menghadapi tantangan di era digital seperti sekarang ini. Namun, implementasi aliran filsafat pendidikan pragmatisme dalam praktik pedagogis di era digital masih menjadi tantangan tersendiri dan masih belum dikaji secara mendalam. Beberapa pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah: Bagaimana aliran filsafat pendidikan pragmatisme dapat diadaptasi untuk menjawab tuntutan pembelajaran di era digital?; Prinsip-prinsip filsafat pendidikan pragmatisme mana yang masih relevan dan perlu dipertahankan?; Bagaimana peran pragmatisme dalam pembentukan identitas guru di era digital?; dan Apa saja tantangan dan peluang guru untuk mengadaptasi pembelajaran pada era digital?.

Atas dasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk praktik pedagogis guru di era digital. Filsafat pendidikan memberikan pondasi yang kokoh kepada calon-calon guru tentang hakikat setiap praktik pembelajaran di sekolah. Dengan memahami prinsip-prinsip filsafat pendidikan khususnya pada kajian ini yang berfokus pada aliran pragmatis, guru dapat mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif, relevan, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana filsafat pendidikan pragmatis dapat menjadi kompas bagi guru dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian pendekatan literatur review terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Melalui pendekatan ini, peneliti menyusun kerangka pemikiran yang komprehensif, mengumpulkan data dari beragam perspektif artikel, buku, dan publikasi ilmiah lainnya yang mengulas peran, konsepsi, serta tantangan yang diakui oleh teori-teori filsafat pendidikan pragmatis dalam transformasi pendidikan modern. Prosedur penelitian dimulai dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan filsafat pendidikan pragmatis dan bentuk implikasinya dalam proses pembelajaran sebagai landasan dalam praktik pedagogis guru dimulai dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari hasil kajian literatur yang dilakukan secara online melalui situs resmi.

Data yang diperoleh berupa data sekunder yang terdiri atas 18 artikel, 4 buku, dan 3 publikasi ilmiah yang relevan dengan peran, konsepsi, serta tantangan yang diakui oleh teori-teori filsafat pendidikan pragmatis dalam transformasi pendidikan modern. Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan topik yang dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan

dengan permasalahan penelitian. Hasil kajian tersebut yang kemudian didapatkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk praktik pedagogis guru di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan memberikan pondasi yang kokoh kepada calon-calon guru tentang hakikat setiap praktik pembelajaran di sekolah. Filsafat pendidikan memberikan sudut pandang yang lebih luas bagi setiap guru, tentang tujuan pendidikan, peran guru, dan hubungan antara pengajar dan pelajar. Oleh karena itu, tidak salah jika filsafat pendidikan dapat menjadi "kompas" bagi guru dalam menavigasi praktik pedagogis di era digital saat ini. Pada kajian ini peneliti lebih berfokus pada salah satu aliran filsafat pendidikan yaitu pragmatisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana filsafat pendidikan pragmatisme dapat menjadi landasan bagi guru dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Studi ini menggunakan pendekatan literatur review dengan menganalisis 18 artikel jurnal, 4 buku, dan 3 publikasi ilmiah yang relevan. Hasil analisis studi literatur dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Data Sumber Objek Kajian Penelitian

No	Sub-Pembahasan	Judul Artikel/Buku	Penulis	Tahun	Temuan Utama
1	Definisi dan Prinsip Utama Filsafat Pendidikan Pragmatisme	Filsafat Pendidikan Pragmatisme: Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey	Kosasih	(2022)	Menekankan bahwa pengalaman dan relevansi praktis menjadi dasar pembelajaran pragmatisme, sesuai dengan situasi nyata.
		Filsafat Pendidikan; <i>The Choice Is Yo</i>	Kristiawan	(2016)	Pragmatisme bersifat humanis, menekankan pendidikan yang fleksibel dan terus berkembang sesuai pengalaman.
		Filsafat Pendidikan Pragmatisme Dan Konstruktivisme	Muryani <i>et al.</i>	(2023)	Penekanan pada kepraktisan dan efektivitas pada pembelajaran pragmatis
		The Contribution of the Pragmatism Educational Philosophy in the Implementation of Pancasila Education During Distance Learning	Wikandaru <i>et al.</i>	(2021)	Pembelajaran pragmatis dengan fleksibilitas atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi
		Filsafat Pendidikan	Saragih <i>et al.</i>	(2021)	Pendidikan pragmatisme mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah nyata siswa

2	Identitas Guru di Era Digital	Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme Terhadap Praksis Pendidikan	Priyanto	(2017)	Guru pragmatis harus fleksibel, menggunakan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar interaktif, dan membimbing siswa melalui pengalaman digital.
		Implementasi Pragmatisme Pada Pendidikan Tinggi Vokasional Abad XXI	Hambali <i>et al.</i>	(2020)	Guru yang adaptif dan fleksibel dalam pembelajaran, terbuka pada metode dan alat baru yang menggunakan teknologi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.
		Refleksi Pragmatisme terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa dalam Logika dan Cinta di Drama Korea	Wulansari <i>et al.</i>	(2023)	Guru pragmatis mendorong siswa berpikir kritis dan menyelesaikan masalah melalui pengalaman digital.
		Akomodasi Filsafat Pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran di Era Digital	Simanjuntak <i>et al.</i>	(2021)	Guru menggunakan teknologi bekerja sama dengan sesama pendidik dan siswa, memperluas wawasan dan keterampilan praktis dalam proses pembelajaran
3	Peran Pragmatisme dalam Pembentukan Identitas Guru	Implementasi Pragmatisme Pada Pendidikan Tinggi Vokasional Abad XXI	Hambali <i>et al.</i>	(2020)	Guru pragmatis memilih metode dan alat yang paling relevan dengan situasi nyata di kelas digital
		Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital.	Purba <i>et al.</i>	(2024)	Guru pragmatis mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara kritis dan efektif.
		Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam	Wiranata <i>et al.</i>	(2021)	Pragmatisme membantu guru untuk selalu mengevaluasi dan menyempurnakan metode yang digunakan sesuai perubahan kondisi
		Pengantar Filsafat Pendidikan	Suroiyah	(2020)	Guru pragmatis membantu siswa menyelesaikan masalah nyata melalui pendekatan aktif seperti proyek berbasis masalah (PBL).
4	Tantangan	Tantangan Guru	Syukriady <i>et</i>	(2023)	Teknologi terus berkembang,

dan Peluang bagi Guru Pragmatis di Era Digital	Bahasa Indonesia Di Era Tranformasi Digital Dan Teknologi Berkelanjutan Dalam Mewujudkan Peserta Didik Yang Berkarakter Kuat Positif	<i>al.</i>		membuat guru dihadapkan pada kebutuhan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi baru
	Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan	Simanjuntak <i>et al.</i>	(2021)	Teknologi memungkinkan kolaborasi lintas batas, tetapi memerlukan kemampuan adaptasi tinggi dari guru untuk memilih teknologi yang relevan.
	Kesempatan untuk Membangun Keterampilan Problem Solving	Labuem	(2024)	Guru sebagai model problem-solving, memanfaatkan pengalaman nyata untuk mengatasi tantangan.

Pragmatisme dalam pendidikan menekankan bahwa pembelajaran harus didasarkan pada pengalaman nyata dan relevansi dengan kehidupan siswa. Prinsip-prinsip utama pragmatisme meliputi pendekatan berbasis pengalaman, relevansi dengan kehidupan sehari-hari, dan fleksibilitas dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks sosial dan teknologi. Misalnya, Kosasih (2022) menyatakan bahwa pendidikan pragmatis berfokus pada kepraktisan dan efektivitas yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan beradaptasi terhadap perubahan. Guru pragmatis di era digital dituntut memiliki identitas yang adaptif, fleksibel, dan dinamis. Berdasarkan temuan Priyanto (2017) dan Kosasih (2022), guru diharapkan mampu menggunakan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Identitas ini juga mencerminkan kemampuan guru untuk membimbing siswa melalui pengalaman digital dan memanfaatkan alat-alat digital secara efektif. Peran pragmatisme terlihat dalam pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dan penerapan teknologi secara kritis. Studi oleh Purba *et al.* (2024) dan Suroiyah (2020) menunjukkan bahwa guru pragmatis mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan cara yang kreatif dan kritis. Di satu sisi, era digital menawarkan peluang besar bagi guru untuk memperluas wawasan dan kolaborasi lintas batas melalui teknologi. Simanjuntak *et al.* (2021) menyoroti bagaimana teknologi dapat mempermudah transfer pengetahuan secara global.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kemampuan adaptasi guru terhadap perkembangan teknologi yang pesat, seperti yang dijelaskan oleh Labuem (2024). Guru perlu terus meningkatkan kompetensi digital mereka untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan pragmatisme menawarkan kerangka yang relevan untuk membangun identitas guru yang tangguh dan responsif terhadap perubahan di era digital. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pragmatisme, pendidikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan nyata.

Filsafat Pendidikan Pragmatisme: Definisi dan Prinsip Utama

Pendidikan sebagai akar pembentukan karakter dan perkembangan sikap intelektual manusia yang berkembang seiring dengan kehidupan individu. Dalam filsafat pendidikan pragmatisme menekankan pendekatan yang berbasis pada pengalaman nyata dan relevansi dalam proses pembelajaran. Filsafat ini memandang bahwa pendidikan sebagai proses yang harus relevan dengan kehidupan siswa. Filsafat pendidikan pragmatisme memiliki karakteristik khas yaitu sesuatu dianggap bermakna apabila diaplikasikan dalam tindakan (Adinda S., 2015). Pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan dinamis yakni berubah sesuai dengan pengalaman yang dialami siswa. Oleh karena itu, filosofi ini menilai keberhasilan pendidikan bukan hanya dari aspek teoritis, tetapi pada relevansi dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Satiri *et al.*, 2024).

Dasar pemikiran dari filsafat pendidikan pragmatisme adalah manusia merupakan makhluk yang plastis dan dinamis. Manusia akan terus berkembang sepanjang hidupnya dan saling membutuhkan manusia yang lain. Baik buruk suatu peradaban ditentukan oleh manusia itu sendiri. Pendidikan yang mengikuti pola pragmatisme menandakan bahwa pendidikan bersifat humanis yang berarti memanusiakan manusia dan setiap akibat yang ditimbulkan dari sebuah pilihan memiliki manfaat secara praktis bagi manusia itu sendiri (Kristiawan, 2016).

Prinsip yang mendasari filsafat pendidikan pragmatisme yaitu pengalaman sebagai dasar pembelajaran artinya pengetahuan harus dibangun dengan mengangkat pengalaman nyata bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi melibatkan pengalaman yang dialami oleh siswa, sehingga pengetahuan dapat berubah seiring dengan pengalaman siswa (Wasitohadi, 2012). Kedua, Konteks dan keterkaitan dengan kehidupan artinya relevansi ilmu pengetahuan terhadap kehidupan siswa, penyusunan capaian pembelajaran yang sesuai atau menjawab kebutuhan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya nyata (Kosasih, 2022). Ketiga, proses pendidikan yang berkelanjutan dan berubah artinya ilmu pengetahuan ini dapat berkelanjutan dan berkembang melalui pengalaman nyata siswa (Arini *et al.*, 2024).

Filsafat pragmatisme, yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh seperti John Dewey, menekankan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus didasarkan pada pengalaman dan dapat diterapkan dalam situasi nyata. Prinsip utama pragmatisme meliputi:

1. Pendidikan sebagai pengalaman, artinya belajar adalah proses yang terus-menerus melalui pengalaman dan interaksi. Menurut Dewey, pengalaman adalah basis pendidikan, atau dalam terminologi Dewey sendiri “pengalaman” sebagai “sarana dan tujuan pendidikan”. Oleh karena itu, bagi John Dewey, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus. Inti pendidikan tidak terletak dalam usaha menyesuaikan dengan standar kebaikan, kebenaran dan keindahan yang abadi, melainkan dalam usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup subjek didik. Pendapat Dewey menunjukkan bahwa pengetahuan baru akan terjadi bila ada pengalaman baru. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman belajar yang dialami seseorang akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya (Kosasih, 2022; Wasitohadi, 2012).
2. Penekanan pada kepraktisan dan efektivitas, artinya pragmatisme sebagai aliran filsafat pendidikan sangat menekankan nilai kepraktisan dan efektivitas dari apa yang dipelajari memiliki relevansi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Muryani *et al.*, 2023). Prinsip ini mengutamakan bahwa materi atau pengetahuan yang dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Studi-studi ini menunjukkan bahwa ketika materi yang disampaikan memiliki relevansi langsung dengan konteks kehidupan siswa, baik dalam konteks sosial, pekerjaan, atau pengalaman pribadi, siswa cenderung lebih aktif terlibat dan termotivasi untuk belajar (Zulkipli, 2023). Pragmatisme juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui metode pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus, yang secara langsung berhubungan dengan situasi nyata. Selain itu, pembelajaran pragmatis

dalam konteks kepraktisan mendorong guru untuk tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada bagaimana siswa dapat menerapkan konsep tersebut dalam situasi kehidupan nyata (Wasitohadi, 2012).

3. Adaptasi terhadap perubahan, artinya pragmatisme menekankan fleksibilitas atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Wikandaru *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa melalui pendekatan pembelajaran berbasis pragmatisme, siswa didorong untuk memanfaatkan teknologi terbaru sebagai sarana belajar dan pemecahan masalah. Hal ini membuat mereka lebih siap dalam menghadapi tuntutan dunia kerja dan dinamika kehidupan sosial modern yang terus berkembang. Selain itu, pendekatan ini mendorong guru untuk memperbarui metode pengajaran sesuai dengan kemajuan teknologi, misalnya melalui penggunaan media digital dan aplikasi pembelajaran interaktif guna meningkatkan partisipasi siswa.

Di sisi lain, Synytsia (2020) mengemukakan bahwa pragmatisme dalam konteks sosial membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pendekatan ini mendorong siswa agar berpikiran terbuka, menerima perbedaan pandangan, dan mengembangkan kemampuan bekerja sama. Sikap dan keterampilan ini berguna untuk membantu siswa menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks, sehingga mereka dapat beradaptasi dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat.

4. Pembentukan keterampilan berpikir kritis dan *problem-solving*, artinya pendidikan pragmatisme mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah nyata. Saragih *et al.*, (2021), menyatakan bahwa pendidikan dengan pendekatan pragmatis menggunakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata, baik dalam aspek akademis maupun kehidupan sehari-hari. Contohnya, melalui proyek berbasis masalah atau studi kasus, siswa diajak untuk menilai berbagai opsi solusi dan meninjau keputusan yang mereka buat. Pendekatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga terampil menerapkan pengetahuan guna menemukan solusi yang tepat dan relevan.

Sementara itu, Falah (2017), menyoroti bahwa pendidikan pragmatis yang berfokus pada pemecahan masalah juga mengarahkan siswa untuk berpikir secara mandiri dan meragukan asumsi-asumsi yang ada. Dengan cara ini, siswa bukan hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mencari bukti dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan. Kemampuan ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata, baik dalam konteks pekerjaan maupun dalam hubungan sosial.

Identitas Guru di Era Digital dalam Perspektif Pragmatisme

Identitas guru di era digital mencerminkan sosok yang dinamis, fleksibel, adaptif, dan terus belajar, sehingga dikatakan sebagai pandangan yang dinamis seiring dengan perubahan waktu, perkembangan teknologi, dan konteks sosial dalam kehidupan. Dalam perspektif pragmatisme, identitas guru dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, beradaptasi sesuai dengan perkembangan teknologi dan konteks sosial masyarakat. Berdasarkan pragmatisme, guru diharapkan memiliki identitas yang responsif terhadap perubahan dan mampu menavigasi kompleksitas era digital, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pemimpin pembelajaran yang berbasis pengalaman, guru menjadi fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna melalui teknologi (Akram *et al.*, 2022). Pengalaman adalah elemen utama dalam filsafat pragmatisme sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pemahaman dari siswa (Priyanto, 2017). Maka dari itu guru menjadi fasilitator dalam membimbing siswa melalui pengalamannya sendiri. Penggunaan teknologi sebagai media pengalaman dapat menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, sehingga akan tercipta gaya pembelajaran yang baru dan meningkatkan minat siswa terhadap materi yang diajarkan (Kosasih, 2022).

2. Pendidik yang adaptif dan fleksibel, guru pragmatis terbuka pada metode dan alat baru, menggunakan teknologi untuk menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga harus menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi yang pesat, karena pandangan filsafat pragmatisme ini bahwa pendidikan sebagai proses yang dinamis sehingga harus berkembang. Melalui guru yang adaptif dan fleksibel mampu menyelidiki kebutuhan siswa dengan tanggapan yang responsif (Hambali *et al.*, 2020).
3. Orientasi pembelajaran pada aspek pemecahan masalah dan berpikir kritis, guru menggunakan filsafat pragmatisme untuk mendorong siswa berpikir kritis dan menyelesaikan masalah melalui pengalaman digital. Guru tidak hanya sebagai penyalur pengetahuan (*knowledge*) saja, tetapi sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan problematika yang dihadapi. Pemecahan masalah ini memiliki relevansi terhadap kehidupan nyata untuk menghadapi tantangan kehidupan yang kritis dengan cara yang kreatif (Wulansari *et al.*, 2023).
4. Kolaborator digital, menggunakan teknologi untuk bekerja sama dengan sesama pendidik dan siswa dari berbagai latar belakang, memperluas wawasan dan keterampilan praktis dalam proses pembelajaran. Melalui jaringan digital, akses pengetahuan semakin luas dengan sharing kepada guru-guru dari berbagai daerah sebagai tujuan untuk memperluas wawasan. Pemanfaatan digital ini menjadi keunggulan era digitalisasi yakni kemudahan untuk mengakses seluruh ilmu pengetahuan. Menghubungkan siswa dengan pendidik maupun pendidik dengan pendidik yang tidak terbatas geografis sehingga inovasi dalam pembelajaran dapat berkembang (Simanjuntak *et al.*, 2021).

Peran Pragmatisme dalam Pembentukan Identitas Guru di Era Digital

Era digital ini, teknologi menjadi berperan dalam kehidupan manusia. Hingga saat ini teknologi digunakan hampir setiap aspek kehidupan salah satunya mengacu pada pendidikan. Dalam berbagai model pembelajaran, teknologi digunakan dalam mendukung ketercapaian proses belajar mengajar. Peran Pragmatisme dalam Pembentukan Identitas Guru di Era Digital ini menyatakan bahwa siswa dapat belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan dan digitalisasi (Rofifah & Maharani, 2024). Pragmatisme menawarkan fondasi bagi guru untuk terus mengembangkan identitas mereka, dengan beberapa cara berikut:

1. Pengembangan pendekatan fleksibel dan praktis dalam pembelajaran. Pragmatisme memungkinkan guru untuk memilih metode dan alat yang paling relevan dengan situasi nyata di kelas digital. Tentunya model dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran tidak semua bisa dilakukan menggunakan digitalisasi, tetapi guru dapat memilih metode maupun model pembelajaran yang relevan dengan digitalisasi, sehingga dapat capaian pembelajaran dapat terpenuhi. Penggunaan digitalisasi ini fleksibel tergantung model dan metode pembelajaran yang digunakan dan penggunaan yang praktis dalam penerapannya (Hambali *et al.*, 2020).
2. Mengintegrasikan teknologi secara kritis dan efektif. Guru pragmatis mengevaluasi dan memilih teknologi yang benar-benar bermanfaat, bukan sekadar mengikuti tren. Dalam konteks pendidikan, teknologi harus dipilih dan diterapkan jika memberikan nilai tambah yang jelas bagi pembelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam ketercapaian pembelajaran (Purba *et al.*, 2024). Guru dapat memanfaatkan teknologi yang memungkinkan siswa interaktif dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran. Nilai tambah menjadi dasar acuan pengintegrasian teknologi dalam filsafat pendidikan, jika hanya sekadar menggantikan metode ceramah yang digunakan tanpa adanya nilai tambah maka hal ini bukan menjadi bagian pragmatisme.
3. Memperkuat kemampuan reflektif, dengan mengutamakan pengalaman, pragmatisme membantu guru untuk selalu mengevaluasi dan menyempurnakan metode yang digunakan sesuai perubahan kondisi. Kemampuan untuk merefleksikan pengalaman yang disertai dalam proses pembelajaran serta

menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Pembelajaran sebagai proses berkelanjutan memaknai refleksi sebagai alat untuk memahami pengalaman dalam ranah yang lebih luas untuk mengevaluasi pembelajaran kedepannya, yang memerlukan keterampilan, pendekatan, dan pengetahuan untuk mencapai hasil yang maksimal (Wiranata *et al.*, 2021).

4. Memprioritaskan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) sejalan dengan pragmatisme, membantu siswa mengatasi tantangan nyata dengan panduan guru. Metode aktif yang digunakan dalam filsafat pendidikan pragmatisme yaitu *Learning by Doing*, belajar sambil bekerja (Suroiyah, 2020). PBL memberikan ruang kepada siswa untuk berinteraksi dengan permasalahan nyata di sekitarnya, melalui permasalahan ini kemampuan berpikir kritis terhadap pemecahan masalah siswa dilatih sehingga kedepannya relevansi pemecahan masalah dengan kehidupan siswa dapat diterapkan melalui pengalaman dalam menyelesaikan masalah tersebut (Wulansari *et al.*, 2023).

Tantangan dan Peluang bagi Guru Pragmatis di Era Digital

Guru dihadapkan oleh tantangan dan peluang untuk mengadaptasi pembelajaran pada era digitalisasi. Namun, guru pragmatis selalu mencari solusi terhadap pengintegrasian pengalaman siswa dengan pembelajaran dunia nyata melalui pemanfaatan teknologi secara bijak. Tantangan dan Peluang bagi Guru Pragmatis di Era Digital diuraikan sebagai berikut:

1. Tantangan teknologi yang terus berkembang, membuat guru dihadapkan pada kebutuhan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi baru (Syukriady *et al.*, 2023). Seiring perkembangan zaman maka teknologi juga mengalami perubahan. Perubahan yang cepat dalam teknologi sehingga diperlukan keterampilan penguasaan teknologi oleh guru hal ini didapatkan melalui workshop. Penguasaan teknologi sangat penting untuk didalami oleh seorang guru jangan sampai keterampilan ini menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar di kelas (Arini *et al.*, 2024).
2. Peluang penerapan pembelajaran kolaboratif, teknologi memungkinkan kolaborasi lintas batas yang memperkaya proses pembelajaran dan menghubungkan guru dengan lebih banyak sumber daya. Peluang pengembangan keterampilan sosial dan kritis diperoleh dari hasil kolaborasi dengan guru maupun konselor ahli. Dengan peluang ini memungkinkan transfer knowlagde lebih efektif tanpa terhalang oleh batas geografis (Simanjuntak *et al.*, 2021).
3. Kesempatan untuk membangun keterampilan *problem-solving* yang kuat, penggunaan teknologi untuk pemecahan masalah memungkinkan guru menerapkan prinsip pragmatisme dalam situasi nyata, mempersiapkan guru menghadapi tantangan dunia digital. Pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan *problem-solving* yakni memberikan kesempatan guru untuk menghadapi permasalahan secara langsung serta menjadikan pengalaman ini menjadi pembelajaran yang berkelanjutan. Guru dalam hal ini sebagai model dalam proses pemecahan masalah (Labuem, 2024).

Penelitian ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan keilmuan diantaranya memperkaya literatur terkait filsafat pragmatisme dalam konteks pendidikan era digital dan implikasinya bagi praktik pedagogis, memberikan panduan bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi secara bijak dan efektif dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan hasil nyata bagi siswa, serta lenelitian ini membuka peluang baru untuk studi lebih lanjut terhadap implementasi pragmatisme dalam konteks teknologi tertentu pada pembelajaran. Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu akses kajian literatur teknologi yang tidak spesifik sehingga relevansi tidak menyeluruh untuk pembelajaran masa depan.

KESIMPULAN

Aliran filsafat pendidikan pragmatisme menekankan pendekatan yang berbasis pada pengalaman nyata dan relevansi dalam proses pembelajaran. Prinsip dasar filsafat pendidikan pragmatisme yaitu pengalaman sebagai dasar pembelajaran artinya pengetahuan harus dibangun dengan mengangkat pengalaman nyata bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi melibatkan pengalaman yang dialami oleh siswa, sehingga pengetahuan dapat berubah seiring dengan pengalaman siswa. Pada era digital seperti saat ini, filsafat pendidikan pragmatisme menawarkan landasan bagi guru untuk membentuk identitas yang adaptif dan relevan. Dengan berfokus pada kepraktisan, pengalaman, dan pemecahan masalah, guru dapat lebih responsif terhadap perubahan dan kebutuhan siswa. Identitas guru yang dipengaruhi oleh pragmatisme akan memastikan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif, membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Guru sebagai fasilitator pembelajaran siswa akan terus dihadapkan dengan perubahan teknologi yang signifikan di masa yang akan datang, sebagai seorang guru tentu memandang fenomena tersebut sebagai peluang dengan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran berupa pembelajaran yang dikolaborasikan dengan teknologi yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda S., A. J. (2015). *Menelusuri Pragmatisme: Pengantar Pada Pemikiran Pragmatisme Dari Peirce Hingga Habermas* (S. Fx. Wibawa, Ed.). Pt Kanisius. www.kanisiusmedia.com
- Akram, H., Abdelrady, A. H., Al-Adwan, A. S., & Ramzan, M. (2022). Teachers' Perceptions Of Technology Integration In Teaching-Learning Practices: A Systematic Review. In *Frontiers In Psychology* (Vol. 13, Pp. 1–9). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920317>
- Arini, R., Ningrum, R. C., & Hidayat, S. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 14–26. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).14-26](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).14-26)
- Falah, R. Z. (2017). Landasan Filosofis Pendidikan Perspektif Filsafat Pragmatisme Dan Implikasinya Dalam Metode Pembelajaran. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 5(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v5i2.2993>
- Firmanto, A., Degeng, I. N. S., Rahmawati, H., & Chusniyah, T. (2019). Pragmatism-Philosophy Of John Dewey's Education: Role And Position In Learning Information Literacy (Study In Educational Psychology). *Proceedings Of The 6th International Conference On Community Development (Iccd 2019)*, 349, 111–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.31>
- Hambali, D. S., Rizal, A. S., & Nurdin, E. S. (2020). Implementasi Pragmatisme Pada Pendidikan Tinggi Vokasional Abad Xxi. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 83–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.7325>
- Istiqomah, M., Zahru, F. A., & Fadhilaturrahmah, N. W. (2022). Implikasi Aliran Pragmatisme Dalam Pendidikan. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(2), 122–126. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i2.12214>
- Kosasih, A. (2022). Filsafat Pendidikan Pragmatisme: Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 98–109. <https://doi.org/10.30998/xxxxx>
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours* (L. Hendri & J. Juharmen, Eds.). Valia Pustaka.
- Labuem, S. (2024). Dinamika Pembelajaran Di Daerah 3t Berbasis Kepulauan Bagian Timur Nusantara Ditinjau Dari Aliran Filsafat Pendidikan. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 554–567. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v3i2.2296>

- 4838 *Filsafat Pendidikan Pragmatis sebagai Kompas Guru di Era Digital: Implikasi Bagi Praktik Pedagogis – Muhammad Isrul, Ismail, Nur Faziatul Fajrah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9025>
- Muryani, M., Anengsih, A., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2023). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Dan Konstruktivisme. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(9), 5241–5252. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate.V8i9.10118>
- Priyanto, D. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme Terhadap Praksis Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 177–191. <https://doi.org/10.35316/Jpii.V1i2.47>
- Purba, R. D., Zahra, S. A., Hutagalung, R. R., & Nasution, A. N. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital. *Tarbiyah Bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 8(1), 88–95. <https://doi.org/10.58822/Tbq.V8i1.199>
- Rofifah, N., & Maharani, A. (2024). Pendekatan Pragmatis Dalam Pengembangan Pendidikan Teknologi. *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek*, 3(7), 100–111. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/kohesi/article/view/3600/3379>
- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, Muh. F., Sahri, S., Wula, P., Purba, B., Purba, S. R. F., & Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan* (Karim. Abdul, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Satiri, S., Hasani, A., Nulhakim, L., Ruhiat, Y., & Hadi, C. A. (2024). Filsafat Pendidikan Pragmatisme: Sebuah Analisis Tentang Teori Pragmatisme Dalam Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5262–5272. <https://doi.org/10.31004/Innovative.V4i3.7805>
- Simanjuntak, R., Jatmiko, B., Pa, R. A., Siswoyo, H., & Langke, A. Y. (2021). Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 165–181. <https://doi.org/10.38189/Jan.V2i2.200>
- Suroiyah, E. N. (2020). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Synytsia, A. (2020). Education As A Means Of Affirming Democracy Values In John Dewey's Pragmatism: Modern Perspective. *Journal Of Education Culture And Society*, 11. <https://doi.org/10.15503/Jecs2020.1.30.41>
- Syukriady, D., Febianto, D., Mamonto, S., Safar, Muh., & Sari, N. I. (2023). Tantangan Guru Bahasa Indonesia Di Era Transformasi Digital Dan Teknologi Berkelanjutan Dalam Mewujudkan Peserta Didik Yang Berkarakter Kuat Positif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6921–6930. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/4339>
- Wasitohadi. (2012). Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2), 175–190. <https://doi.org/10.24246/J.Sw.2012.V28.I2.P175-190>
- Wikandaru, R., Cathrin, S., Husin, H., Listiana, I., Pantas, P. E., Widyoningsih, W., Bilqis, F., & Indah, A. V. (2021). The Contribution Of The Pragmatism Educational Philosophy In The Implementation Of Pancasila Education During Distance Learning. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/Kss.V6i2.10015>
- Wiranata, R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021). Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110–133. <https://doi.org/10.21274/Taalum.2021.9.1.110-133>
- Wulansari, T., Rani, R., Wahidin, D., & Firmansyah, E. (2023). Refleksi Pragmatisme Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Dalam Logika Dan Cinta Di Drama Korea. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 240–255. <https://doi.org/10.47668/Pkwu.V12i1.1049>
- Zulkipli. (2023). Implikasi Pandangan Filsafat Pendidikan Dalam Bidang Pragmatisme. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(1), 34–47. <https://doi.org/10.31602/Jmpd.V3i1.10154>